

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, diterangkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai serta mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Profesional adalah pekerjaan seseorang yang dilakukannya dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan kemampuan yang lebih dan untuk mendapatkannya memerlukan pendidikan profesi”.

Profesi guru pada saat ini masih banyak dibicarakan masyarakat, atau masih saja dipertanyakan orang, baik di kalangan para pakar pendidikan maupun di media massa baik memuat berita tentang guru yang menyangkut kepentingan umum sampai kepada hal-hal yang sifatnya sangat *privasi*, sedangkan dari pihak guru sendiri nyaris tidak mampu membela diri. Sikap dan perilaku masyarakat tersebut memang bukan alasan, karena dengan adanya sikap demikian menunjukkan bahwa guru seyogyanya menjadi panutan bagi masyarakat sekitar. Rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap profesi pendidik disebabkan oleh rendahnya profesionalisme guru, adapun beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya profesionalisme guru antara lain: (1)

masih banyak guru yang belum menekuni profesinya secara totalitas, (2) belum optimalnya standar professional guru sebagaimana tuntutan di Negara- Negara maju, (3) masih ada perguruan tinggi sebagai pencetak guru yang lulusanya asal jadi tanpa memperhitungkan outputnya kelak di lapangan sehingga menyebabkan banyak guru yang tidak patuh terhadap etika profesi keguruan, (4) belum optimalnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri (Agung, 2014: 56).

Sebutan guru profesional mengacu pada guru yang telah mendapat pengakuan secara formal berdasarkan ketentuan yang berlaku, baik dalam jabatan maupun latar belakang pendidikan formalnya. Pengakuan ini dinyatakan dalam bentuk surat keputusan, ijazah, akta, sertifikat dan sebagainya baik yang menyangkut kualifikasi maupun kompetensi. Tidak hanya itu, sebutan guru profesional juga dapat mengacu kepada pengakuan terhadap kompetensi penampilan unjuk kerja seorang guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai tenaga pengajar. Dengan demikian sebutan profesional didasarkan pada pengakuan formal terhadap kualifikasi dan kompetensi penampilan unjuk kerja suatu jabatan atau pekerjaan tertentu (Suyanto dan Jihad, 2013: 21).

Menyandang gelar profesional merupakan kebanggaan tersendiri, bagi para guru. Sementara profesional sendiri harus diikuti dengan konsekuensi yang sangat tinggi, yaitu melaksanakan tugas secara profesional sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Selain kompetensi personal dan kompetensi sosial yang harus melekat pada keseharian guru, satu kompetensi tertinggi yang

mengarah pada keistimewaan guru adalah kompetensi profesi. Dalam hubungannya dengan tenaga profesional kependidikan, tentunya kompetensi menunjuk pada *performance* atau perbuatan yang bersifat rasional sesuai dengan alur profesinya dan memenuhi kriteria tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas kependidikan.

Berbicara tentang profesionalisme guru, tidak lepas dari keahlian khusus yang dimiliki seorang guru, yang diperoleh baik melalui pendidikan profesional, pelatihan atau pengalaman-pengalaman studi banding yang pernah didapatkan (Soedijarto, 1997: 87). Keahlian yang dimiliki ini bukan sekedar menjadi milik pribadi, namun untuk dikembangkan dan dipraktikkan dalam memberi layanan kepada siswa. Dalam memberikan layanan, seorang guru yang profesional senantiasa menyesuaikan tingkat kebutuhan pembelajaran dan juga disampaikan secara proporsional. Profesionalisme guru senantiasa berpandangan melakukan sesuatu tindakan yang benar dan baik (*do the right thing and do it right*). Sebagai konsekuensinya, ia akan selalu mencari metode, strategi yang sistematis dalam proses pembelajarannya, sehingga terciptalah situasi pembelajaran yang kondusif, menyenangkan dan berbobot.

Kompetensi merupakan suatu keahlian, namun secara spesifik kompetensi diartikan sebagai kemampuan profesional guru, sedangkan profesi keguruan mempunyai makna suatu pekerjaan yang wajib memiliki penguasaan pengetahuan dan kemampuan dalam peranannya sebagai guru. Sebagai seorang yang profesional, guru harus memiliki gagasan-gagasan baru untuk selalu

mengembangkan kreativitas, memiliki ide cemerlang yang selalu mengiringi daya ciptanya dalam berkarya, menghabiskan waktu untuk menyelesaikan tugas profesional dan tugas administrasinya, bertanggung jawab penuh terhadap tugas yang diembannya, dengan penuh keikhlasan mengemban amanah dan tak pernah putus asa.

Salah satu upaya pengembangan tersebut dapat dilakukan dengan pemanfaatan berbagai sumber belajar dalam proses pembelajaran. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan sumber belajar bagi komunitas sekolah, khususnya guru dan murid. Selain guru yang professional, sekolah unggul menyediakan sumber belajar lain yang memadai, seperti: ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium dan bengkel kerja, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Sarana yang memadai amat penting bagi tercapainya budaya belajar sepanjang hidup dan belajar yang menyenangkan bagi masyarakat sekolah, khususnya murid dan guru. Sarana dan prasarana yang memadai akan sangat membantu pengembangan kompetensi dan profesionalisme guru (Musfah, 2011: 101-102).

Banyak aspek yang perlu dipersiapkan oleh guru guna memaksimalkan kinerja dalam mengelola sumber belajar siswa. Kemampuan dalam membuat perencanaan pengajaran merupakan fondasi yang harus dipersiapkan dengan baik, kemampuan guru dalam mengajar dan menguasai kelas, mengelola interaksi dengan baik dan melengkapi semua perlengkapan/ administrasi

penunjang kegiatan belajar, mengelola sumber belajar, serta melaksanakan bimbingan. Tugas bimbingan yang menjadi tanggung jawab guru ini meliputi turut serta aktif melaksanakan program bimbingan, memberi informasi, memberi layanan instruksional, berpartisipasi dalam pemecahan masalah, meneliti kesulitan dan kemajuan siswa, menilai kemajuan belajar, menjalin hubungan dengan orang tua siswa, mengidentifikasi, menyalurkan dan membina bakat siswa (Soetjipto, 2000: 103-104).

Wawancara awal telah dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Sleman pada hari Jumat, 9 September 2016. Dengan wawancara terhadap salah satu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah tersebut, yaitu Ibu Eny Isnaini Nazilaturrokhmah. Beliau menjelaskan bahwa kelompok guru PAI yang ada di MAN 3 Sleman berjumlah 9 guru yang terdiri dari 7 guru tetap dan 2 guru honorer. Adapun pembagiannya berdasarkan mata pelajaran/tingkat yaitu kelas X, XI dan XII.

Guru PAI di MAN 3 Sleman di bagi berdasarkan kelompok mata pelajaran PAI yaitu: Sejarah kebudayaan Islam, Fiqh, Akidah Aqlak, dan Al-Quran Hadis. Adapun sumber belajar yang terdapat di MAN 3 Sleman yaitu buku cetak, laboratorium agama, perpustakaan, mushola dan ruang belajar. Berdasarkan keterangan ibu Eny Isnaini Nazilaturrokhmah selaku guru pengampu mata pelajaran fiqh pada kelas X, XI dan XII, para guru berusaha memanfaatkan media yang ada sebagai sumber belajar bagi siswa. Namun, tingkat profesionalitas guru PAI dalam mengelola sumber belajar berbeda-beda.

Hal ini disebabkan karena kemauan, kemampuan dan tingkat ketrampilan guru dalam mengelola sumber belajar yang berbeda. Selain itu dalam proses belajar mengajar sudah semaksimal mungkin dalam memanfaatkan sumber belajar yang ada dan hasil belajar siswa dikatakan cukup baik.

Oleh karena itu berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, penelitian ini akan menggali lebih dalam bagaimana profesionalisme kelompok guru PAI dalam mengelola sumber belajar siswa di MAN 3 Sleman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana profesionalisme kelompok guru PAI dalam mengelola sumber belajar siswa di MAN 3 Sleman ?
2. Apa kendala yang dihadapi kelompok guru PAI dalam mengelola sumber belajar siswa di MAN3 Sleman ?
3. Apa upaya sekolah dan kelompok guru PAI untuk meningkatkan profesionalitasnya dalam mengelola sumber belajar siswa di MAN 3 Sleman ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui profesionalisme kelompok guru PAI dalam mengelola sumber belajar siswa di MAN 3 Sleman
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi kelompok guru PAI dalam mengelola sumber belajar siswa di MAN 3 Sleman
3. Untuk mengetahui upaya Sekolah dan kelompok guru PAI untuk meningkatkan profesionalitasnya dalam mengelola sumber belajar siswa di MAN 3 Sleman

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan konsep atau teori-teori pendidikan pada umumnya dan pengembangan PAI.

2. Praktis:

- a. Bagi Mahasiswa sebagai Calon Guru PAI

Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman dalam pengelolaan sumber belajar siswa.

- b. Bagi Guru PAI

Sebagai masukan kepada guru PAI khususnya, bahwa sumber belajar mempunyai banyak ragam atau jenis. Kemampuan dan

kemauan guru dalam pengelolaan sumber belajar menjadi penunjang keberhasilan proses belajar mengajar.

c. Bagi Fakultas

Sebagai masukan bagi Fakultas Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta selaku lembaga pendidikan.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah urutan persoalan yang akan dibahas secara keseluruhan dari permulaan sampai akhir. Secara singkat penulis membagi skripsi ini menjadi lima bab, yaitu:

Bab I, pendahuluan. Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan. Uraian dalam bab ini menjadi dasar dalam kerangka berpikir dalam melaksanakan penelitian.

Bab II berisi tentang tinjauan pustaka, kerangka teoritik. Bab II menguraikan tentang profesionalisme PAI, pengertian profesionalisme, indikator guru profesional, mengelola sumber belajar.

Bab III menjelaskan tentang metode penelitian. Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, penentuan subjek penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini menguraikan tentang gambaran umum MAN 3 Sleman, letak dan keadaan geografis,

sejarah berdiri dan proses perkembangan identitas sekolah, visi, misi dan tujuan sekolah, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan dan siswa, keadaan sarana dan prasarana, media dan sumber belajar yang tersedia. Sedangkan pembahasan menguraikan tentang profesionalisme kelompok guru PAI dalam mengelola sumber belajar siswa di MAN 3 Sleman, kendala yang di hadapi dan Upaya sekolah dan kelompok guru PAI untuk meningkatkan profesionalitasnya.

Bab V berisi tentang penutup, yaitu tentang kesimpulan, saran- saran dan kata penutup.